

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori Terkait Judul

1. Ruang Lingkup Al-Qur'an

a. Membaca Al-Qur'an dan *Fadhilah* Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan inti agama, menjaga dan menyebarkan berarti menegakkan agama. Sehingga sangat jelas keutamaannya mempelajari itu lebih utama daripada segalanya. Al-Qur'an bukan sekedar kitab dan bacaan saja, namun Al-Qur'an ialah bacaan yang paling mulia dan penuh hikmah. Setiap ayat dan setiap surah dalam Al-Qur'an mempunyai keistimewaan yang khas.¹ Menurut Arifin dan Suhendri Abu Faqih membaca Al-Qur'an merupakan amal ibadah yang mulia, dan Allah menjanjikan pahala yang berlipat ganda bagi yang mengerjakannya. Membaca Al-Qur'an sangatlah dianjurkan dan disukai secara mutlak, terkecuali pada kondisi tertentu yang dilarang oleh syariat.²

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia. Membaca Al-Qur'an kadangkala dilakukan sendiri-sendiri dan juga dilakukan bersama-sama. Seseorang yang mengikuti kegiatan tersebut memiliki motivasi yang beragam, baik motivasi keagamaan untuk mendapatkan *fadhilah*, motivasi untuk pengalaman spiritualitas, maupun motivasi sosial. Menurut Syekh Abdur Rahman As-Sadi yang dilansir oleh Pamudita Suciati *Fadhilah* dalam bahasa Arab mengandung arti "Kedudukan yang tinggi dalam keutamaan" atau dalam arti keistimewaan. Dengan demikian, secara sederhana *fadhilah* Al-Qur'an dapat dipahami sebagai suatu yang berkaitan dengan keunggulan-keunggulan, keutamaan-keutamaan atau keistimewaan yang dikandung oleh ayat maupun surah-surah dalam Al-Qur'an.³ tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga

¹ Haidar Ahmad al-A'raji, *Fadhilah dan Khasiat Surah-surah Al-Qur'an* (Jakarta: Zahra, 2007), 18.

² Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 37, https://www.google.co.id/books/edition/Al_Qur_an_Sang_Mahkota_Cahaya/jn1cDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=fadhilah+membaca+al+quran&pg=PR37&printsec=frontcover.

³ Pramudita Suciati, "Fadhilah Al-Qur'an," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018, 16,

menjadi penawar atau obat bagi jiwa sekaligus petunjuk dalam mencapai kebaikan di dunia maupun di akhirat. Jika sekiranya umat Islam mengetahui *fadhilah* dan keberkahan membaca Al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan mengabaikannya bahkan mereka akan senantiasa membacanya disepanjang siang dan malam hari. Adapun *fadhilah* membaca Al-Qur'an menurut Mahmud al-Dausary yang dibagi menjadi lima, diantaranya sebagai berikut:⁴

1. Membaca Al-Qur'an adalah perniagaan yang menguntungkan

Allah SWT berfirman dalam QS. Faatir:29-30, ayat ini berisi pujian Allah SWT terhadap pembaca Al-Qur'an.

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebageian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

Ayat tersebut pujian Allah SWT terhadap pembaca Al-Qur'an karena mereka selalu konsisten dan komitmen untuk membacanya. Mereka membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan hukum-hukum tajwidnya dan merenungi maknanya serta mengambil faedah darinya. Allah SWT menjanjikan pahala yang besar bagi pembaca Al-Qur'an yang merealisasikan ajarannya. Bahkan Ia akan menambahkan untuk mereka *fadhilah* serta kemuliaannya, dan tambahan itu tiada yang mengetahui kadarnya kecuali Allah SWT Dzāt yang memiliki keutamaan yang agung.

2. Ketenangan batin

Turunnya ketenangan dihati, ketentraman dan juga kedamaian jiwa sesungguhnya itu semua merupakan

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/42200/2/PRAMUDIT A%20SUCIATI-FU.pdf>.

⁴ Mahmud al-Dausary, "Keutamaan Al-Qur'an" (Alukah, 2017), 70–84, https://www.alukah.net/books/files/book_11580/bookfile/keutamaan.pdf.

hadiah pertama oleh orang-orang yang berkumpul untuk membaca dan mentadabburi Al-Qur'an. Hati mereka tidak disapa rasa kegelisahan, kebingungan, penyakit jiwa serta terbelenggu rasa was-was. Ketika seringnya hati seseorang disapa oleh kegelisahan, kebingungan dan juga kekhawatiran, kemudian mereka bergabung dengan rekan-rekannya dalam sebuah majlis untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an, maka akan sirnalah kegelisahan serta berubah menjadi ketenangan dan ketentraman.

3. Hati diselubungi oleh rahmat

Rahmat itu sangat dekat dengan sahabat Al-Qur'an, bahkan juga menyelimuti majlis-majlis mereka. Allah SWT telah menanamkan wahyu yang Ia turunkan kepada para nabi-Nya sebagai rahmat, sebagaimana firman Allah SWT dalam menceritakan Nabi Nuh as. dalam QS. Huud:28.

“Berkata Nuh: “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan Kami paksakanlah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?” (QS. Huud:28)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah SWT telah mengistimewakan Nabi Nuh as. dengan wahyu, ilmu dan hikmah.

4. Dinaungi oleh para Malaikat

Para malaikat telah turun dengan sayap-sayap sebagai penghormatan dan pemuliaan terhadap mereka, karena mereka telah berkumpul untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Dan telah turun malaikat yang mulia dan mendekati seorang sahabat, Usaid bin Hudhair ra. bahwa ketika pada suatu sedang membaca surah al Baqarah, lalu dia berkata:

“Kudongakkan kepalaku ke langit, maka aku lihat seperti ada sayap yang memancarkan cahaya, lalu asap itu pergi hingga aku tak bisa melihatnya. Rasulullah SAW bertanya kepadaku, “Tahukah kamu apakah itu?” Aku menjawab, “Tidak”. Nabi SAW bersabda:

“Itu adalah malaikat yang datang untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an-mu. Jika sekiranya kamu lanjutkan bacaanmu, niscaya banyak orang yang akan melihatnya, ia tidak sempurna dari hadapan mereka.”

Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, hadits ini menunjukkan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, dimana bacaan Al-Qur'an itu menjadi penyebab turunnya rahmat dan mendatangkan malaikat.

5. Membaca Al-Qur'an itu semuanya adalah kebaikan

Karunia Allah SWT dan kemurahan-Nya serta dimudahkan-Nya Al-Qur'an bagi kaum muslim adalah bahwa setiap orang yang membaca dan mentadabburu Al-Qur'an, maka baginya pahala yang besar dari sisi Allah SWT, baik dia seorang yang mahir ataupun orang yang terbata-bata dalam membacanya. Dengan demikian, tidak ragu lagi ketika membaca dan mempelajari Al-Qur'an secara *kontinue* dan berusaha secara maksimal akan membantu seseorang memperbagus bacaan, bahkan memperkuat hafalannya. Hal tersebut telah teruji dan menjadi suatu hal yang mudah bagi orang yang dimudahkan dan diberikan taufik oleh Allah SWT.

Dari pemaparan *fadhilah* membaca Al-Qur'an di atas, senada dengan Muhammad Iqbal Ahmad Gazali menjelaskan bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim. Menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berfikir dan bertindak. Membaca Al-Qur'an merupakan langkah awal dalam berinteraksi dengannya, kemudian dilanjutkan dengan mentadabburi, yaitu dengan merenungkan dan memahami maknanya sesuai petunjuk salafus shalih, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun diantara *fadhilah* membaca Al-Qur'an dari sunnah Rasulullah SAW menurut Muhammad Iqbal Ahmad Gazali yang dibagi menjadi lima diantaranya yaitu:⁵

1. Menjadi manusia yang terbaik
2. Mendapatkan kenikmatan yang tiada bandingannya
3. Al-Qur'an memberi syafaat di hari kiamat
4. Pahala berlipat ganda
5. Dikumpulkan bersama para malaikat

⁵ Muhammad Iqbal Ahmad Gazali, "Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an" (Islamhouse, 2010), 3-4, https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_articles/single/id_keutamaan_membaca_da_n_menghafal_al_Quran.pdf.

Pada tingkatan mentadabburi Al-Qur'an tentunya dianjurkan untuk mengetahui serta menjaga adab terhadap Al-Qur'an, agar dalam membacanya memperoleh keberkahan dan rahmat dari Allah SWT. Maka sudah sepatutnya bagi seseorang untuk menghadirkan hatinya karena sedang bermunajat kepada Allah. Adab membaca Al-Qur'an dibagi menjadi dua yaitu, adab *dzohir* dan adab batin, diantaranya yaitu:

1) Adab *Dzohir*

Jika hendak membaca Al-Qur'an, dianjurkan membersihkan mulut dengan siwak dan lainnya, ketika membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci, membaca Al-Qur'an disunahkan di tempat yang bersih dan terpilih, diutamakan menghadap kiblat bagi pembaca Al-Qur'an di luar shalat, hendaklah membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghindari berbuat gaduh dan berbincang ditengah pembacaan ayat Al-Qur'an, kecuali ucapan yang mendesak saja.⁶

2) Adab Batin

Adab batin yaitu dengan hati dan jiwa. Bagaimana cara hati membesarkan kalimat Allah dan harus diyakini bahwa kalam yang dibacanya ialah bukanlah kalam manusia, melainkan kalam Allah SWT. Ketika hendak membaca Al-Qur'an memohon perlindungan dengan mengucap *taawud* dan *basmalah*, hendaklah bersikap khusyuk dan merenungkan maknanya.⁷ Ketika membaca Al-Qur'an mengingat isi bacaan dan menghayati.⁸

Selanjutnya menurut Imam al-Ghazali yang dilansir oleh Sa'id Hawwa, terdapat sepuluh konsepsi amalan dalam membaca Al-Qur'an untuk menuju ketenangan jiwa, diantaranya yaitu:⁹

⁶ Imam an-Nawawi, *Terjemah At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an: Adab berinteraksi dengan al-Qur'an* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2018), 117–47.

⁷ Imam an-Nawawi, 129–131.

⁸ Musthofa, "Adab Membaca AL-Quran," *An-Nuha*, Vol 4 No 1, 2017: 9–10, <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/134>.

⁹ Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa* (Robbani Press, 1995), 86–98, <https://kajianfr.files.wordpress.com/2012/10/said-hawwa-tazkiyyatun-nafs.pdf>.

1. Memahami keagungan dan ketinggian firman Allah SWT serta karunia dan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluk, karena telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman.
2. Mengagungkan *mutakallim* (Allah)
3. Kehadiran hati dan meninggalkan bisikan jiwa. Ibnu Katsir menyatakan dalam tafsirnya di surah Maryam ayat 12: “*Wahai Yahya, ambillah al-Kitab dengan kekuatan*”. Ia mengatakan dengan kekuatan yang dimaksud yakni dengan usaha, tekad dan kesungguhan. Sehingga, untuk menghadirkan kekuatan tersebut perlu untuk menghadirkan hati seorang pembaca dan juga meninggalkan bisikan-bisikan yang mengganggu kepada konsentrasinya.
4. *Tadabbur*, Allah memerintahkan kepada kita semua untuk *mentadabburi* Al-Qur'an, bukan hanya membacanya saja.
5. *Tafahhum* (memahami secara mendalam). *Tafahhum* dan *tadabbur* memiliki keterkaitan dan kesinambungan, karena setelah *mentadabburi* sebuah ayat atau surah, maka setelah itu pembaca harus memahami ayat atau surah tersebut secara mendalam. Adapun hal-hal yang perlu dipahami secara mendalam meliputi berbagai sifat Allah, perbuatan-perbuatan-Nya, ihwal para mukmin dan munafiq, muslim dan kafir, perintah-perintah dan larangan-Nya, hingga surga dan neraka.
6. Meninggalkan hal-hal yang dapat menghalangi pemahaman. Metode *tafahhum* di atas memiliki beberapa penghalang atau hal-hal yang membuat hati tidak dapat menerima rahasia-rahasia yang ada dalam Al-Qur'an, dan biasanya adalah karena gangguan setan. Imam al-Ghazali menyebutkan setidaknya ada empat hal yang dapat menghalangi rahasia Al-Quran masuk ke dalam hati: 1) Terlalu fokus ke dalam *makharijul huruf* sehingga lupa akan maknanya, 2) *taqlid* kepada mazhab yang dianut dan fanatik kepadanya, 3) berlarut-larut dalam perbuatan dosa sehingga dapat menutup pintu hatinya, 4) fanatik terhadap satu tafsir dan menolak yang lainnya. Jika seseorang memiliki salah satu

dari penghalang di atas maka makna Al-Qur'an akan susah untuk mencapai hati pembaca tersebut.

7. *Takhshish* atau sadar akan dirinya adalah objek yang dituju dari setiap *nash* yang ada dalam Al-Qur'an. Ketika ada perintah atau larangan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an maka ia juga meyakini bahwa perintah dan larangan itu adalah untuk dirinya. Begitupun jika ada janji atau ancaman, maka hal tersebut untuk dirinya pula. Namun, jika ada cerita tentang ihwal para nabi maka itu bukanlah cerita semata, namun cerita tersebut merupakan perintah untuk kita ambil hikmahnya.
8. *Ta'atsur* atau membekas/mengimbas ke dalam hati. Ketika seorang pembaca Al-Qur'an telah sadar bahwa ia adalah objek yang dituju dalam Al-Qur'an, maka selanjutnya ia akan merasakan *ta'atsur* makna Al-Qur'an ke dalam hatinya. Adapun imbasnya ke dalam hati sesuai dengan ayat dan surah yang dihayati pembaca. Dalam Al-Qur'an terdapat model pengetatan dan jumlah lebih mendominasi di dalam seluruh surah-surah di dalamnya, sehingga tidak ada kata ampunan kecuali disambung setelahnya dengan syarat-syarat. Sehingga jika makna dari ayat-ayat tersebut sampai atau mengimbas ke dalam hati maka ia akan muncul rasa lemas karena takut atau gembira dan bahagia.
9. *Taraqqi* atau meningkatkan penghayatannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an hingga pada tingkatan mendengarkan kalam Allah dan bukan dari dirinya sendiri. Imam al-Ghazali menyusun derajat seorang pembaca Al-Qur'an menjadi tiga: 1) derajat yang paling rendah yaitu seorang pembaca merasakan seakan-akan dia membacanya di hadapan Allah, sementara itu Dia menyaksikan dan mendengarkannya, 2) menyaksikan dengan batinnya seakan-akan Allah melihatnya dan mengajaknya berbicara, sehingga si pembaca akan berada dalam posisi malu, *ta'zhim*, mendengarkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, 3) melihat *mutakallim* dalam setiap ayat yang dibacanya, melihat sifat-sifat-Nya, sehingga ia sudah tidak melihat lagi dirinya, dan

perhatiannya terfokus kepada *mutakallim*, matanya hanyut dalam pandangannya.

10. *Tabarriry* adalah melepaskan diri dari segala potensi dan kekuatannya, sehingga ia memandang kepada dirinya dengan pandangan ridha dan *tazkiyah* (bersih). Seorang pembaca jika membaca ayat-ayat tentang janji dan pujian kepada orang shalih ia tidak melihat dirinya di dalamnya, namun ia berharap Allah memasukkan ke dalamnya. Akan tetapi jika membaca ayat tentang ancaman dan celaan ia sadar bahwa sebenarnya ia lah yang dimaksud dalam ayat tersebut.

Dari penjelasan teori di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwasannya ketika umat Islam melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an untuk meningkatkan spiritualitas, maka akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, rahmat serta *fadhilah* membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an akan berfungsi dengan baik apabila dalam membaca Al-Qur'an disertai dengan adab *dzohir* dan juga adab batin dalam perenungan, khushyuk dan *tadabbur*.

b. Pengalaman Spiritualitas Keagamaan

Pengalaman spiritualitas menurut Maslow adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia merupakan peneguhan dari keberadaannya sebagai makhluk spiritual, bahkan pengalaman spiritual telah melewati hirarki kebutuhan manusia.¹⁰ Terdapat beberapa pendapat dalam memaknai spiritualitas. Pada konteks agama, spiritualitas dimaknai sebagai hal yang mengacu pada aspek yang lebih instrinsik kehidupan keagamaan, sedangkan pada konteks umumnya spiritualitas merujuk pada aspek-aspek dan kehidupan pribadi yang mencakup transenden, yaitu suatu indra yang luar biasa yang dimiliki oleh manusia atau individu.¹¹ Spiritualitas ialah kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung

¹⁰ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row Publisher, 1996), 70, <https://www.eyco.org/nuovo/wp-content/uploads/2016/09/Motivation-and-Personality-A.H.Maslow.pdf>.

¹¹ Surbhi Khanna dan Bruce Greyson, *Near-Death Experiences and Spiritual Well-Being* (J Relig Health, 2014), 1608, <https://deathgriefandbelief.com/wp-content/uploads/2021/06/Greyson-Near-DeathExperiences-AndSpirit.pdf>.

dengan Tuhan. Spiritualitas ini merupakan sebetulnya pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna mendalam serta sifatnya yang alamiah.¹² Spiritualitas sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan, karena spiritualitas merupakan penggerak hati akibat hampa dan tandus dari siraman *ruhaniyyah*.

Pengalaman spiritualitas merupakan persepsi adanya suatu hal atau kejadian yang bersifat transenden dalam kehidupan sehari-hari dan persepsi tentang ketelibatan dalam peristiwa transenden dalam keseharian.¹³ Menurut Underwood dan Teresi terdapat beberapa aspek-aspek pengalaman spiritualitas, diantaranya sebagai berikut:

a. Persepsi tentang sesuatu hal yang bersifat transenden:

1. *Connection* (Keterhubungan)

Adanya keterhubungan antara individu dengan Allah serta merasakan kehadiran Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Individu merasakan bahwa dirinya memiliki sumber kekuatannya yang selalu melindungi dirinya.

2. *Joy, Transcendent sense of self*

Merupakan suatu rasa kegembiraan yang dirasakan melebihi batas kemampuan pada diri individu. Dan merasakan suatu hal yang membuatnya merasakan sukacita sehingga dapat keluar dari keprihatinannya sehari-hari.

3. *Divini Guidance* (Bimbingan Allah)

Individu merasa dibimbing oleh Allah SWT dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

4. *Perception of Divini Love* (Persepsi Cinta Allah)

Individu merasa mendapatkan sebuah kasih sayang disaat ia terhubung dengan Allah.

¹² David M Wulff, *The Psychology of Religion, Classic and Contemporary* (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1997), 17, https://www.academia.edu/3119264/The_Psychology_of_Religion_Classic_and_Contemporary_2nd_ed_New_York_John_Wiley_and_Sons.

¹³ Lynn G. Underwood dan Jeanne A. Teresi, "The Daily Spiritual Experience Scale: Development, Theoretical Description, Reliability, Exploratory Factor Analysis, and Preliminary Construct Validity Using Health-Related Data.," *Jurnal The Society of Behavioral Medicine*, Vol 24 No 1 (2002): 30–31, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/12008791/>.

5. *Devine Help* (Pertolongan Allah)

Individu selalu meminta pertolongan dari Allah dalam kehidupan sehari-hari, karena meyakini bahwa meminta pertolongan Allah merupakan hal yang mampu membuat mereka yakin dan percaya.

b. Persepsi tentang peristiwa transenden

1. *Strenght and confort* (Kekuatan dan kenyamanan)

Individu merasa menemukan sebuah kekuatan dan kenyamanan dalam mereka menjalani kehidupan sehari-hari.

2. *Peace* (Kedamaian)

Individu merasa mendapatkan sebuah kedamaian sekalipun dalam keadaan tertekan, yaitu kedamaian batin.

3. *Thanksfulnes, Appreciation*

Rasa syukur atas apa yang telah individu dapatkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam hubungannya dengan Allah lewat peribadahan kepada Allah SWT.

c. Sebab-sebab seseorang dapat terlambat secara spiritualitas

Terhambatnya seseorang secara spiritualitas dapat disebabkan oleh tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu meliputi:

1. Orang tersebut tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri
2. Orang tersebut telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak secara proposional atau dengan cara negatif atau destruktif
3. Adanya pertentangan atau buruknya hubungan antara bagian-bagian. Kondisi psikologis ini dirumuskan sebagai bentuk keterasingan, keterputusan diri, baik dengan diri sendiri maupun orang lain disekelilingnya bahkan dari Tuhannya.

Pada akhirnya manusia sebenarnya membutuhkan spiritualitas sebagai bagian dalam hidupnya pada proses penentuan arti dan tujuan hidup. Menurut Carson yang dilansir oleh Dewi Nur Dayati,

kebutuhan manusia akan spiritualitas didasarkan pada:¹⁴

1. Kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan, penuh rasa percaya dengan Allah SWT
2. Kebutuhan mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan mencintai dan dicintai serta rasa ketertarikan
3. Kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf

Dari pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pengalaman spiritualitas ialah persepsi seseorang terhadap segala sesuatu yang mereka alami dan berkaitan dengan hal yang bersifat transenden.

2. Ruang Lingkup Tarekat

a. Pengertian Tarekat

Tarekat berasal dari bahasa Arab “*Thariqah*” seperti pendapat Louis Ma’luf yang dikutip Ahmad Khoirul Fata yang berarti jalan, cara, keadaan, mazhab, aliran, goresan/garis pada sesuatu, tiang tempat teduh, tongkat payung. Tarekat dalam istilah menurut Jean Louis Michon yang dikutip oleh Ahmad Khoirul Fata, merupakan pengembaraan mistik pada umumnya yaitu perpaduan seluruh ajaran dan aturan praktis yang diambil dari Al-Qur’an, Sunah Nabi SAW, dan pengalaman guru spiritual.¹⁵ Sebagaimana yang berkembang dikalangan ulama ahli tasawuf, tarekat merupakan jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah dan dicontohkan serta dikerjakan oleh para Shahabat, Tabiin, Tabiit Tabiin, hingga terus turun temurun sampai kepada

¹⁴ Dewi Nur Dayati, “Pengalaman Spiritual Pada Jamaah Tarekat Syadziliyyah,” *Surakarta: UMS*, 2017, 62–68, <http://eprints.ums.ac.id/56680/11/NASKAH%20PUBLIKASI%20aplut.pdf>.

¹⁵ Ahmad Khoirul Fata, “Tarekat,” *IAIN Sultan Amai Gorontalo*, Vol 11 No 2, 2011: 374, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/download/81/64>.

guru-guru, ulama-ulama secara besambung dan berantai hingga pada masa saat ini.¹⁶

Dari segi terminologi, pengertian tarekat menurut Zamakhsyari Dhofir yang dikutip oleh Lindung Hidayat Siregar yang mengartikan tarekat sebagai suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan tradisional) yang menjalankan amalan-amalan zikir tertentu dan menyampaikan sumpah yang formulanya sudah ditentukan oleh pemimpin tarekat tersebut. Senada dengan yang dikemukakan oleh al Jurjani yaitu jalan atau tingkah laku tertentu bagi orang-orang yang berjalan (beribadah) kepada Allah melalui pos (*manazil*), hingga sampai kepada tingkat yang lebih tinggi yaitu *maqamat*. Kemudian Harun Natution mendefinisikan tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Allah yang kemudian memuat arti organisasi, Syekh, upacara ritual dan bentuk zikirnya. Sama halnya pengertian tarekat yang didefinisikan oleh 'Abbas Husayn Basri, yaitu suatu jalan yang ditempuh berdasarkan syariat Allah, serta mengikuti perintah Rasulullah yang datang dengan segala petunjuk dan cahaya kebenaran.¹⁷

Selanjutnya istilah tarekat dalam ilmu tasawuf mempunyai dua makna, menurut Asmaran yang dikutip oleh Rahmawati yaitu yang *pertama* yaitu cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang menempuh hidup sufi (pandangan pada abad ke-9 dan ke-10 M/abad ke-3 dan ke-2 H), maksud dari makna tarekat tersebut ialah dimana tarekat itu menjadi pedoman untuk memperdalam syariat sampai ke hakikatnya melalui tingkat-tingkat pendidikan khusus yang disebut dengan istilah *maqamat* dan *ahwal*. Yang *kedua* yaitu tarekat sebagai suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani pada kelompok kaum muslimin menurut ajaran dan keyakinan tertentu (pandangan pada abad ke-11 M/13 H), maksud dari makna tarekat tersebut ialah merupakan kelompok persaudaraan yang didirikan menurut aturan dan perjanjian tertentu, dimana kelompok-kelompok tersebut berfokus pada praktik-praktik ibadah dan

¹⁶ Imron Abu Amar, "Di Sekitar Masalah Thariqat Naqsyabandiyah," (Kudus: Menara, 1980), 11.

¹⁷ Hidayat Siregar, "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial," 172–173.

zikir secara kolektif yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁸

Menurut Habib Luthfi yang dikutip oleh Iman Kanafi Untuk memasuki dunia tarekat ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, *pertama* yaitu niat, ketika hendak menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika tidak bias maka yakinlah jika Allah melihatmu. *Kedua*, menghilangkan sifat lalai kita kepada Allah dan kepada Rasulullah SAW. Bagi Habib Luthfi dalam syariat dibagi menjadi dua *maqam*, yaitu *dzahiru al syariah* (syariat secara lahiriyah) dan *bathinu al syariah* (syariat secara bathin). Jika *dzohir* syariat adalah dilakukan dalam sehari-hari seperti shalat, puasa, dan zakat. Tetapi jika bathin syariat diibaratkan seperti ketika berlayar di laut yang sama, namun mereka sudah dikapal indulnya yang alamnya sudah berbeda. Bukan berarti lepas dari syariat karena lautnya sama.¹⁹

Para ulama sufi memberikan sembilan arahan kepada mereka yang ingin mengikuti jalan tarekat untuk memahami tarekat yang benar, diantaranya yaitu: tobat, *qana'ah*, zuhud, mempelajari ilmu syariat, menjaga sunah dan adab Nabi SAW. baik lahir maupun batin, tawakal, ikhlas, *'uzlah* (menghindari dari manusia), dan menjaga waktu yang diberikan dalam ketaatan secara totalitas. Kesembilan arahan ini dijabarkan secara rinci olehnya. Ketika menjelaskan pengertian *'uzlah*, ia membagi ke dalam dua bentuk. Pertama, apabila orang lain tidak membutuhkannya dalam hal keilmuan dan lainnya, maka sebaiknya ia menjauhi mereka kecuali pada waktu shalat berjamaah, atau keperluan sehari-hari. Kedua, orang berhajat kepadanya dari keilmuan dan lainnya, maka pada kondisi seperti ini, ia wajib memberikan apa yang mereka butuhkan dari segi agama dan lainnya.²⁰ Dengan

¹⁸ Rahmawati, "Tarekat dan Perkembangannya," *Al Munzir*, Vol 7 No 1, 2014: 85–86, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/download/271/261>.

¹⁹ Imam Kanafi, "Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie," *Jurnal Penelitian*, Vol 10 No 2, 2013: 342–344, <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/367>.

²⁰ Ahmad Fauzi Ilyas, "Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* Vol 1 No 1 (2017): 100, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JCIMS/article/view/1008>

memperhatikan beragam pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa tarekat yaitu merupakan jalan atau metode yang bersifat spiritual bagi seorang sufi yang di dalamnya berisi amalan ibadah dengan teknik khusus secara tertentu, dengan menyebut nama Allah dan sifat-sifatnya untuk pensucian jiwa dan membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela disertai dengan penghayatan yang mendalam. Dengan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah secara ruhaniah.

b. Dasar Hukum Tarekat

Berbicara mengenai dasar hukum tarekat, hakikatnya dapat dilihat melalui beberapa segi yang tercakup di dalam tarekat itu sendiri, sehingga dapat diketahui secara jelas kedudukan hukumnya di dalam Islam. Selain itu, untuk mencegah adanya persepsi buruk terhadap tarekat yang sudah berkembang pesat diamalkan oleh masyarakat di Indonesia terutama di Jawa. Menurut pengkajian para ulama ahli tarekat yang muktabarah, ada tiga aspek dasar hukum tarekat diantaranya yaitu:

Pertama, dari aspek *eksistensi* amalan tarekat yang bertujuan untuk mencapai penerapan syariat secara tertib dan teratur serta konsisten di atas norma-norma yang sepatutnya dikehendaki oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam (QS. *al Jin* ayat 16):²¹

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.”²²

Ayat di atas secara tegas menjelaskan bahwa berpegang pada syariat secara tepat akan memperoleh manfaat yang baik, baik di dunia maupun di akhirat. Karena mengamalkan tarekat merupakan salah satu jalan untuk dapat menerapkan syariat dengan sempurna (*kaffah*), dengan begitu ulama tarekat menjadikan ayat ini sebagai landasan hukum dalam mengamalkannya.

Kedua, ditinjau dari aspek materi pokok amalan tarekat yaitu berupa zikir, baik dilakukan secara *mulazamah* (terus

²¹ Abu Amar, *Di Sekitar Masalah Thariqat Naqsyabandiyah*, 14.

²² Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur'an Cordoba* (Bandung: Cordoba Internasional, 2012), 573.

menerus) ataupun zikir yang dilakukan secara *Mukhalafah* (menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat mengakibatkan lupa kepada Allah). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam (QS. *al Ahzab*: 41-42):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan menging (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”²³

Keterangan bunyi ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan kepada semua orang yang beriman untuk tetap terus menerus berzikir dan bertasbih dengan menyebut nama Allah baik dilakukan di waktu pagi ataupun petang. Jadi amalan zikir seperti yang terkandung di dalam firman Allah tersebut adalah jelas bersifat *mutlaq* yang belum ada *qayyid* nya. Rasulullah tidak banyak memberikan perincian mengenai *qayyid*, baik dari segi syarat-syarat, rukun-rukun, ataupun *kaifiyat-kaifiyat*. Oleh karena itu para ulama tarekat menciptakan *zikrullah* dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu, serta bentuk *kaifiyat* yang berbagai macam. Misalnya berkenaan dengan waktunya, jumlahnya, cara membacanya dan lain sebagainya. Yang tentunya dengan segala metode tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunah.²⁴

Ketiga, ditinjau dari aspek sasaran pokok yang akan dicapai dalam mengamalkan tarekat yaitu terwujudnya rasa dekat dengan Allah karena ketekunan dan keikhlasan dalam melaksanakan syariat-Nya. Sebagaimana dijelaskan di dalam Hadis Nabi SAW sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِئًا يَوْمًا لِنَاسٍ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ. قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه البخاري)

²³ Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur’an Cordoba* (Bandung: Cordoba Internasional, 2012), 423.

²⁴ Abu Amar, *Di Sekitar Masalah Thariqat Naqsyabandiyah*, 14–15.

“Diriwayatkan dari Abi Hurairah berkata bahwa pada suatu hari Nabi berada di tengah-tengah sekelompok orang banyak tiba-tiba ada seorang laki-laki (Jibril) datang kepadanya seraya bertanya: Apakah Iman itu?. Nabi menjawab: Iman ialah kamu percaya adanya Allah, percaya kepada Malaikat-Nya, percaya akan bertemu Allah di hari akhirat, percanya terhadap para Rasul-Nya, percaya kepada adanya hari kebangkitan. Selanjutnya laki-laki tersebut bertanya lagi kepada Nabi: Apakah Islam itu?. Jawab Nabi: Islam ialah menyembah kepada Allah dan jangan menyekutukan-Nya, mengerjakan shalat (fardhu), menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan. Kemudian laki-laki itu bertanya lagi kepada diri Nabi: Apakah Ikhsan itu?. Jawab Nabi: Ikhsan yaitu keadaan engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, sekiranya engkau tidak melihat-Nya maka Allah melihat engkau.” (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadis di atas menjelaskan bahwa syariat Islam terdiri dari tiga pilar pokok yang saling menyempurnakan satu sama lain yang harus dimiliki oleh setiap orang muslim diantaranya yaitu: Iman, Islam, Ikhsan. Masing-masing bisa dicapai lantaran mendalami dan memahami serta mengamalkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalahnya.²⁵

Menurut al Irbili yang dikutip oleh Faisal Muhammad Nur bertarekat dapat mewujudkan rasa kesadaran diri dalam melaksanakan segala perintah syariat Islam, ingat kepada Allah SWT yang merupakan zat yang Maha Besar lagi Maha Kuasa atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, dengan metode mengamalkan wirid dan zikir serta diimbangi dengan tafakur. Pengamalan tarekat yang dijalankan dengan penuh ikhlas serta diimbangi dengan ketaatan kepada Allah SWT, maka tidak akan mustahil jika mencapai *maqam* tertinggi yaitu *makrifat* Allah SWT, sehingga dapat mengetahui segala rahasia dibalik tabir cahaya Allah SWT dan Rasul-Nya, serta dapat *bermukasyafah* (terbuka hijab dengan Allah dan alam ghaib).²⁶

²⁵ Abu Amar, 16-17.

²⁶ Faisal Muhammad Nur, “Muraqabah dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah,” *Jurnal Pemikir Islam*, Vol 1 No 1, 2021 : 22, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jpi/article/view/10353/5796>

c. Sejarah Munculnya Tarekat di Nusantara

Berbicara mengenai sejarah masuknya tarekat di Nusantara tentunya tidak terlepas dari keberadaan tasawuf secara umum, khususnya peralihan tasawuf yang bersifat individual seperti yang terjadi pada masa awal Islam hingga kepada tarekat sebagai suatu organisasi yang merupakan perkembangan ajaran tasawuf. Sejarah masuknya tarekat di Indonesia diyakini para sejarawan Barat sama dengan sejarah masuknya Islam ke Nusantara itu sendiri. Islam yang bercorak sufistik itulah lantaran penduduk nusantara yang semula beragama Hindu dan Budha menjadi sangat tertarik. Dua agama dari India yang kaya dengan dimensi metafisik dan spiritualitas itu dianggap lebih dekat dan mudah beradaptasi dengan tradisi tarekat yang dibawa para wali.²⁷

Menurut Abdurrahman al Badawi, dalam menyebarkan dakwah Islam yang sangat besar dan luar biasa di negeri-negeri non Muslim tidak lepas dari jasa peran kaum sufi terutama tarekat-tarekat sufi. Misalnya di India, dalam penyebaran Islam di India bukan melalui peperangan, namun Islam yang tersebar di India berkat jasa-jasa kaum sufi dan tarekat-tarekat besar seperti Jasytiyah, Kubrawiyah, Syathariyah dan Naqsyabandiyah. Interaksi sosial kaum sufi dengan penduduk setempat sangatlah berpengaruh besar. Dengan bermodal akhlak luhur dan kekeramatan yang cemerang, kaum sufi hanya memberi bantuan dan tidak menuntut balasan atau mengharapkan imbalan. Kaum sufi mampu membuka pintu hati manusia, hingga mereka masuk ke dalam naungan Islam dengan berbondong-bondong.²⁸

Dalam dunia Islam telah mengenal tarekat sejak periode abad ke 9 dan 10 M/abad ke 1 dan 2 H, sebagai pendidikan kerohanian yang ditempuh oleh seorang sufi dalam kehidupan spiritual untuk mencapai suatu tingkatan *maqamat dan ahwal*. Pada periode abad ke 3 dan ke 4 H baru muncul tarekat-tarekat sufi yang sudah melembaga, seperti tarekat al Qassariyah yang dinisbahkan kepada Hindun al Qassar, tarekat al Kharraziyah yang dinisbahkan kepada Abu al Husein al Nuri, tarekat al Hallajiyah yang dinisbahkan kepada

²⁷ Awaludin, "Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara," 126.

²⁸ Abdurrahman Navis, dkk, "*Khazanah Aswaja*", (Surabaya: Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur, 2016), 289.

Mansur al Hallaj, dan tarekat Thaifuriyah yang dinisbahkan kepada Abu Yazid al Bustami.²⁹

Selanjutnya pada abad ke 12 dan 13 M/abad ke 6 dan 7 H, muncul beberapa kelompok tarekat yang diawali dengan hadirnya tarekat Qadariyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al Jailani (w. 1166 M/561 H).³⁰ Sejak muncul tarekat Qadariyah, mulai bermunculan berbagai macam tarekat yang merupakan cabang dari tarekat Qadariyah maupun tarekat yang berdiri sendiri. Tarekat-tarekat tersebut diantaranya yaitu, tarekat al Rifaiyah yang diajarkan oleh Syekh Ahmad Rifa'i (w. 1182 M), tarekat Syadziliyah yang diajarkan oleh Abu Hasan al Syadzili (w. 1258 M), tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Bahauddin Bukhari al Naqsyabandi (w. 1389 M), tarekat al Kubrawiyah yang didirikan oleh Syekh Najmuddin al Kubra (w. 1221 M), tarekat Syathariyyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah al Syathari (w. 1428 M), tarekat Ahmadiyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Badawy (w. 1276 M), tarekat Maulawiyah yang didirikan oleh Syekh Maulana Jalaluddin ar Rumi (w. 1273 M).³¹

Pada abad ke 19 M dan awal abad ke 20 M pertumbuhan tarekat di Nusantara terkait dengan meningkatnya jumlah orang muslim yang menunaikan ibadah haji, banyak orang yang kembali telah menjadi pengikut suatu tarekat dan sudah ber*baiat*, serta sebagian diantaranya memperoleh *ijazah* untuk mengajarkan berbagai amalan spiritual tarekat mereka. Dua tarekat yang berkembang pesat adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mendapatkan dukungan utamanya di Madura dan Jawa Barat (Banten dan Cirebon), karena beberapa ulama yang paling berpengaruh di wilayah tersebut merupakan khalifah pendiri tarekat ini di Mekah. Sedangkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah menyebar secara meluas lebih menjol pada kalangan orang-orang Minangkabau di Sumatra Barat.³²

²⁹ Muh Nasir S, "Perkembangan Tarekat dalam Lintasan Sejarah Islam di Indonesia," *Jurnal Adabiyah*, Vol 11 No 1, 2011: 115, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/2805>.

³⁰ Khoirul Fata, "Tarekat," 376.

³¹ Rahmawati, "Tarekat dan Perkembangannya," 93–94.

³² Martin Van Bruinessen, "*Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*," (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 240.

Beberapa tarekat yang berkembang di Nusantara merupakan tarekat yang berasal dari luar dan dari lokal sendiri, Misalnya tarekat Qadiriyyah dan Rifaiyyah yang berpusat di Bagdad, tarekat Syadziliyyah berpusat di Irak, tarekat Syathariyyah berpusat di India. Adapun proses masuknya tarekat yang berasal dari luar ke Indonesia yaitu melalui ulama dari luar sebagai pembawa tarekat ke Indonesia. Sedangkan tarekat yang berasal dari lokal sendiri berpusat di Pulau Jawa, yaitu tarekat Akmaliiyah yang berdiri pada akhir abad ke 19 M yang penganutnya banyak di daerah Cirebon dan Banyumas, kemudian tarekat Shiddiqiyyah yang didirikan oleh Kiai Mukhtar Mu'ti dari Ploso Jawa Timur, dan banyak lagi tarekat yang berkembang di Indonesia. Dalam perkembangan tarekat di Indonesia mengalami pasang surut artinya tarekat tersebut memperoleh kemajuan atau sebaliknya. Beberapa faktor yang menyebabkan kemajuannya adalah meningkatnya jumlah orang muslim Indonesia yang menaikan ibadah haji, adanya dukungan dari pihak penguasa yang menjadi pengikut setia dari tarekat tertentu, dan juga karena efektivitasnya sistem yang ditempuh oleh ulama dalam perkembangannya. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kemunduran tarekat di Indonesia adalah munculnya ulama dan kaum modernis yang menilai buruk terhadap tarekat.³³

Seperti yang telah dikemukakan di atas, berdasarkan kajian historis sejarah munculnya tarekat di Indonesia pada beberapa periode abad dapat peneliti simpulkan yang pertama yaitu pada abad ke 9 dan 10 M, muncul tarekat sebagai pendidikan kerohanian yang merupakan jalan spiritual, selanjutnya pada abad ke 12 dan 13 M muncul beberapa kelompok tarekat yang diawali dengan tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani, pada abad ke 19 M tarekat di Nusantara mengalami peningkatan di berbagai wilayah.

d. Masuknya dan Teknik Spiritual Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani di Indonesia

Syekh Hisyam (Khalifah untuk benua Amerika) pada kunjungan pertamanya ke Jakarta pada 5 april 1997, beliau melakukan penunjukan dan *baiat* sebagai *representativ*

³³ Nasir S, "Perkembangan Tarekat dalam Lintasan Sejarah Islam di Indonesia," 116–119.

(perwakilan). Ditunjuknya Bapak KH. Mustafa Mas'ud sebagai *representativ* pertama dari Syekh Nazim Haqqani untuk Indonesia, masyarakat Indonesia secara resmi mulai berhimpun secara berjamaah. Kunjungan berikutnya Syekh Hisyam mentasbihkan empat ulama lainnya sebagai *representativ* dari Syekh Nazim yang tersebar di Jawa Barat, Jakarta dan dua orang untuk Jawa Tengah. mereka adalah KH. Taufiqurrahman al-Subky (wonopringgo, pekalongan), Habib Lutfi bin Yahyan (Pekalongan), KH. Ahmad Syahid (Jawa Barat), dan KH. Wahfiuddin (Jakarta).

Tarekat naqsyabandiyah Haqqani sudah berkembang diberbagai kota di Indonesia dari Barat hingga Timur. Zawiat-zawiat yang merupakan pusat zikir tarekat berada di Urban, bahwa tarekat ini memang merupakan fikrah dari kelompok masyarakat Urban. Di antara daerah-daerah yang sudah mempunyai tempat-tempat zikir di Indonesia adalah sebagai berikut.³⁴

- 1) Bali, merupakan daerah paling timur Indonesia yang sudah dijamah oleh tarekat Naqsyabandiyah Haqqani pada tahun 2007. Zawiat terdapat di daerah Tepatnya di Pesantren Pondok Asri, Singaraja Bali.
- 2) Batam, di daerah Batam sudah berkembang beberapa zawiat yaitu di Pesantren KH. Yusuf Syafi'i, zawiat Naqsyabandi Buana Gumilar, Pondok Pesantren al-Madaniyah, dan zawiat Naqsyabandi Batam *Center*. Untuk daerah Sumatra, Batam merupakan daerah yang pesat perkembangan tarekatnya.
- 3) D.I.Y Yogyakarta, merupakan daerah yang masih eksis dengan simbol-simbol kerajaan. Munculnya tarekat melegitimasi sejarah bahwa kedatangan Islam di Nusantara merupakan kontribusi besar dari peranan tarekat-tarekat sufi. Zawiat ini terdapat di daerah Sleman, Jl. Palagan Tentara Pelajar Kelurahan Sariharjo, Kecamatan Ngaglik.
- 4) Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi). Jakarta merupakan daerah basis penyebaran tarekat, maka perkembangan zawiat pun terbesar dibanding dengan daerah lain. Di Jakarta Barat terdapat lima zawiat: zawiat

³⁴ Gazali, "*Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia*", (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 23–29.

- Tomang, zawiat Kebon Jeruk, zawiat Teuku Umar, zawiat Cempaka Putih, dan zawiat Tanah Abang.
- 5) Jawa Barat: Sukabumi, Naqsyabandi Haqqani terdapat di Pondok Pesantren Daarus Syifa. Kemudian sebuah villa Pancawati, Cikreteg, zawiat ini adalah tempat pertama tarekat Naqsyabandi Haqqani mengadakan suluk yang diikuti oleh senior-senior Naqsyabandi Haqqani Indonesia. Zawiat di Bandung salah satunya yaitu zawiat yang berada di Pondok Pesantren al-Falah Cicalengka.
 - 6) Jawa Tengah, di Semarang terdapat zawiat al-Mubarakah di Desa Waru Mrangen. Di daerah Pekalongan terdapat zawiat di Pondok Pesantren al-Taufiqy, zawiat Naqsyabandi Kebontengah dan zawiat Naqsyabandi Pandanarum. Di Magetan terdapat zawiat di Mushala Ukhuwah Islamiah Magetan.
 - 7) Jawa Timur, di Surabaya terdapat zawiat Naqsyabandi Transito, zawiat Naqsyabandi Haqqani Tamansurya. Di Bondowoso terdapat dua zawiat yaitu di Pesantren al-Falah dan Masjid Adz Zakirin. Dan juga tersebar di daerah Tuban dan Sidoarjo.
 - 8) Kalimantan Timur, terdapat zawiat di kawasan industri Bontang.
 - 9) Nanggro Aceh Darussalam, di daerah Aceh terdapat zawiat yang tepatnya di Jl.Teuku Muhammad Salleh No.2 Lambhuk, Banda Aceh
 - 10) Riau, terdapat zawiat di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Panam, Pekanbaru
 - 11) Sumatera Barat, ada dua zawiat yaitu di Padang dan di Kanagarian Banuhampu Sungaipuar Bukittinggi
 - 12) Sumatera Utara, terdapat zawiat di Pondok P santren Sirajull Huda Medan

Kemiripan dapat ditemukan antara zawiat yang terdapat di berbagai kota di Indonesia, dengan zawiat yang masih berupa rumah tinggal jamaah, dan juga berupa pesantren khususnya di daerah Jawa. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat tarekat sangat identik dengan amalan dan praktik di Pesantren, seperti kepatuhan murid kepada guru dan rutinitas di Pesantren yang berupaya ingin dekat dengan Allah SWT. Alasan inilah yang kira-kira menjadikan lingkungan pesantren cepat menerima masuknya sebuah tarekat baru.

Dari segi doktrin, tidak ada perbedaan antara tarekat Nasyabandiyah Haqqani dengan Naqsyabandi yang lainnya.

Dari sebelas prinsip yang diantut, delapan prinsip pertama berasal dari Abd al-Khaliq Ghujdawani, empat prinsip pertama dari yang delapan pada dasarnya berasal dari guru Ghujdawani, Abu Ya'qub, Yusuf Hamdani dan Baha'ad Din Naqsyabandi menambahkan tiga prinsip. Adapun dasar-dasar tersebut adalah:³⁵ *pertama*, sadar sewaktu bernapas. Suatu latihan konsentrasi, perhatian pada nafas dalam sadar akan Allah SWT membarikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih hampir kepada Allah. *Kedua*, menjaga langkah. Ketika berjalan seorang murid haruslah menjaga langkah-langkahnya, ketika duduk memendang lurus ke depan. Supaya tujuan-tujuan rohaninya tidak dikacaukan oleh segala hal disekelilingnya. *Ketiga*, melakukan perjalanan batin yakni meninggalkan segala bentuk ketidak sempuraannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. *Keempat*, sepi di tengah keramaian. *Khalwat* bermakna menyepinya seorang pertapa. *Kelima*, ingat dan menyebut. Terus-menerus mengulangi nama Allah, zikir tauhid dalam hati atau dengan lisan. *Keenam*, kembali memeperbarui. Mengendalikan hati supaya tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang, sang murid harus membaca setelah zikir tauhid atau ketika berhenti sebetar dianantara dua nafas. *Ketujuh*, waspada. Yakni menjaga pikiran perasaan terus-menerus sewaktu melakukan zikir tauhid. Supaya pikiran dan perilaku seseorang sesuai dengan makna kalimat tersebut. *Kedelapan*, mengingat kembali. Penglihatan yang diberkahi: secara langsung menangkap zat Allah, yang berbeda dari sifat-sifat dan nama-namanya. Mengalami bahwa segalanya berasal dari Allah. *Kesembilan*, kesadaran akan waktu. Yakni memperhatikan ketenangan seseorang dan mengecek kecenderungan seseorang kepada kelalaian. *Kesepuluh*, kesadaran akan jumlah. Yakni sesoranag ketika berzikir harus memperhatikan bilangan zikir. *Kesebelas*, kesadaran akan hati. Berarti mengarahkan hati para pencari menuju hadirat Ilahi, di mana dia tiadak akan melihat yang lain kecuali yang paling dicintainya.

Dari segi transformasi tarekat Naqsyabandiyah Haqqani juga ada beberapa kesamaan dengan tarekat Naqsyabandi yang lainnya. Diantaranya yaitu: Baiat, Zikir, *Muraqabah* dan

³⁵ Gazali, 47–52.

Rabithah, Ziarah, Suluk, Peringatan hari-hari besar Islam, dan juga *Whirling Dervishes*.³⁶

e. Ajaran dan Amalan dalam Tarekat di Indonesia

Mengenai ajaran-ajaran dalam tarekat dapat dibedakan menjadi dua, yakni yang *pertama*, ajaran-ajaran yang bertabiat khusus, dalam ajaran ini yaitu berupa amalan harus dilaksanakan oleh pengikut tarekat dan tidak boleh di amalkan oleh orang tidak mengikuti ajaran tarekat atau beda tarekat. Amalan khusus ini dapat dilakukan secara individual maupun secara bersama-sama. *Kedua* yaitu, ajaran-ajaran yang bertabiat umum, dalam ajaran ini yaitu berupa amalan-amalan yang menjadi tradisi dalam tarekat, namun amalan tersebut juga biasa dilakukan oleh masyarakat Islam yang tidak mengikuti suatu tarekat. Ada suatu prosesi yang dapat membedakan bahwa ajaran itu bertabiat khusus atau umum, yaitu prosesi *baiat atau talqin*.³⁷ Bilamana seseorang telah mengikuti prosesi tersebut pada suatu tarekat, maka mereka akan diberikan amalan-amalan yang mempunyai ciri khusus dalam tarekat tersebut. Contohnya yaitu, *zikir ayat-ayat Al-Qur'an, istigfar, shalawat, dan zikir nafi itsbat* yang memiliki ciri-ciri khusus pada tarekat tertentu.

Adapun ajaran-ajaran yang diamalkan dalam tarekat diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Amalan Istigfar

Istigfar adalah memohon ampun kepada Allah atas segala macam dosa yang telah diperbuat seseorang baik disengaja ataupun tidak disengaja. Pada hakikatnya istigfar dikelompokkan menjadi tiga yaitu *pertama*, permohonan ampun seseorang kepada Allah atas segala dosa namun tidak bertaubat dan masih terus mengulangnya. *Kedua*, permohonan ampun yang diiringi dengan bertaubat artinya tidak mengulangi lagi. *Ketiga*, permohonan ampun yang tidak akan mengulangi lagi dan disertai dengan memperbaiki diri.³⁸

³⁶ Gazali, 53–149.

³⁷ Muhammad Yusuf, "Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber," *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2018, 47, <http://etheses.uin-malang.ac.id/12132/1/16750004.pdf>.

³⁸ Ariffian Jayanegara, "*Istighfar*," (Republika, 2008), 1, <https://www.google.co.id/books/edition/Istighfar/C2vdQooUi0UC?hl=id&gbpv=1&dq=inauthor:%22Ariffian+Jayanegara%22&printsec=frontcover>.

Istigfar menurut pandangan para sufi adalah memohon ampunan kepada Allah atas segala perbuatan yang telah dilakukan, baik kesalahan besar ataupun kesalahan kecil. Dengan demikian seorang sufi memandang istigfar sebagai langkah awal untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam memahami konteks istigfar, seorang sufi memiliki beberapa konsep diantaranya yaitu dengan taubat, bersungguh-sungguh untuk tidak mengulangi lagi, memenuhi hak-hak manusia, memenuhi setiap kewajiban yang ditinggalkan, menyucikan jiwa atas semua hasil yang diperoleh dengan jalan bathil.³⁹

2) Amalan Shalawat Nabi

Dalam dunia tarekat yang kaitannya dengan wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, jalan tercepat menuju whusul kepada Allah SWT yaitu dengan memperbanyak istigfar dan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat merupakan bentuk pujipujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW.⁴⁰ Dengan shalawat dimaksudkan untuk memohonkan rahmat kepada Nabi Muhammad SAW dan diharapkan Allah memberikan rahmat dan karunia kepada pembaca shalawat.

3) Amalan Zikir

Salah satu bagian terpeting dalam tarekat yang selalu diamalkan adalah zikir. Zikir bermakna mengingat kepada Allah SWT, di dalam tarekat mengingat kepada Allah itu dibantu dengan berbagai jenis ucapan, yaitu dengan menyebut nama Allah atas sifatnya dan kata-kata yang mengingatkan mereka kepada Allah SWT.⁴¹ Berzikir kepada Allah itu dapat dilakukan secara *sirr* (rahasia), *khafi* (diam), *jahr* (terang-terangan), dengan ucapan ataupun hati, secara sendiri maupun bersama-sama. Allah

³⁹ Suhada, "Dimensi Sufistik pada Ayat-ayat Istigfar dalam Al-Quran," *UIN Raden Intan Lampung*, 2020, 51–56, <http://repository.radenintan.ac.id/9669/1/COVER%20-%20BAB%20I%20-%20II%20-%20DAPUS.pdf>.

⁴⁰ Eko Setiawan, "Nilai-nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah," *Lingua*, Vol 10 No 1, 2015: 2, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/3027>.

⁴¹ Aboebakar Atjeh, "Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)," (Jakarta: FA.H.M. Tawi dan Son Bag, 1966), 278.

telah menjanjikan ketentraman hati kepada umat-Nya yang berzikir kepada-Nya, yang terdapat dalam QS. *al Ra'du*: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”⁴²

Kecenderungan umat Islam untuk berzikir semakin meningkat guna mendapatkan ketenangan hati, dan tentunya ada perbedaan motivasi di antara umat untuk berzikir. Bila umat secara umum telah merasa mendapatkan ketenangan hati hanya dengan berzikir, namun kaum sufi belum mendapatkan ketenangan hati yang hakiki hanya sekedar dengan berzikir sebelum merasa berada sedekat mungkin dengan-Nya. Dengan demikian motivasi kaum sufi untuk berzikir adalah *taqarrub ila Allah* atau *qurb Allah*.⁴³

4) Muraqabah

Mawas diri atau muraqabah adalah perasaan senantiasa diawasi oleh Allah SWT. Untuk membentuk perasaan tersebut diperlukan usaha agar jiwa mersa diawasi oleh Allah setiap detiknya. Ketika seseorang senantiasa melakukan zikir dengan baik dan benar, maka ia akan merasakan kehadiran Allah di dalam hati dan akan berlanjut pada hidupnya dengan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi berbagai aktivitas, perilaku, ucapan, serta hal-hal yang terpaut dalam hati dan pikiran.⁴⁴

⁴² Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur'an Cordoba* (Bandung: Cordoba Internasional, 2012), 252.

⁴³ Dimiyati Sajari, “Dzikir: Makanan Spiritual Sang Sufi,” *Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Vol 37 No 1, 2014: 1–4, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32577/1/DZIKIR%20MAKANAN%20SPIRITUAL%20SANG%20SUFU.pdf>.

⁴⁴ Muhamd Basyrul Muvid, “*Dzikir dalam Dunia Tarekat*,” (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 187, https://www.google.co.id/books/edition/Dhikir_Dalam_Dunia_Tarekat/caLDDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=muraqabah+tarekat&pg=PA72&printsec=frontcover.

5) Wasilah dan Rabithah

Wasilah atau tawasul yang kerap kita dengar dalam ilmu tarekat yaitu mempunyai makna penghubung atau hubungan, khususnya yaitu hubungan dengan guru. Menurut ahli tarekat wasilah adalah jalan yang menyampaikan hambanya kepada Allah. Mengenai definisi *rabithah* diartikan sebagai bersahabat atau sesering mungkin bersama dengan *mursyid* atau guru yang hatinya selalu mengingat Allah.⁴⁵ Dalam hal ini bukanlah berarti bahwa para penganut tarekat menghambakan diri kepada *mursyid*, akan tetapi dalam rangka memperkuat tali persaudaraan dan meyakini bahwa doa yang dipanjatkan akan tersampaikan kepada Allah dengan perantara para *mursyid* atau guru yang senantiasa dekat dengan Allah.

6) Suluk

Menurut istilah tasawuf, suluk hampir identik dengan pengertian tarekat, yaitu jalan atau sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memperoleh makrifat. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah suluk digunakan untuk suatu kegiatan tertentu yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mencapai suatu *ihwal* (keadaan mental) atau *maqam* tertentu. Orang yang melakukan suluk disebut *salik*.⁴⁶

Tingkat spiritualitas dan religiusitas tiap *salik* berbeda-beda, disamping tujuan yang hendak dicapai juga bersifat gradual atau berangsur-angsur, maka tata cara pelaksanaan suluk juga dikategorikan dalam beberapa jenis, yaitu *pertama, suluk zikir* yaitu kegiatan pokok dalam suluk yang diselingi dengan ibadah sunah lainnya dengan arahan *mursyid*. Suluk model ini bertujuan untuk penyempurnaan pelaksanaan ibadah. *Kedua, suluk riyadhah* yaitu suluk untuk membangun ketahanan rohani dan jasmani. Cara yang ditempuh dengan mengurangi makan dan minum, mengurangi waktu tidur, sedikit bicara. Tujuan esensial dari model suluk ini adalah bersifat moralitas melalui penguasaan hawa nafsu. *Ketiga, suluk*

⁴⁵ Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, 102–3.

⁴⁶ Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, dan Syafi'ah, "*Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*," (Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika), 2009, 442–444, https://www.google.co.id/books/edition/Ensiklopedia_Tasawuf_Imam_Al_Ghazali/jYeK_YpdUloC?hl=id&gbpv=1&dq=suluk+dalam+tarekat&pg=PA442&printsec=frontcover.

penderitaan yaitu suluk yang ditempuh melalui berbagai rintangan yang menuntut keberanian dan kesabaran. Suluk model ini ditempuh melalui pengembaraan atau berkelana diberbagai kawasan. Tujuannya yaitu terfokus pada pembelajaran kepribadian yang mandiri dan percaya diri. *Keempat, suluk pengabdian* yaitu pengabdian pada sesama, yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan cinta sesama makhluk.⁴⁷

Dan pada dasarnya suluk ialah cara memperbaiki kekurangan-kekurangan seseorang, sedangkan kekurangan tiap orang tidak sama. Untuk bisa menentukan bentuk suluk yang tepat untuk seorang murid, seorang *mursyid* sudah melihat kekurangan-kekurangan muridnya dalam beberapa perkara.⁴⁸ Dengan banyaknya macam suluk menurut keperluan dan tujuannya, ada suluk yang tujuannya adalah memperkuat keyakinan terhadap Allah, ada juga yang bertujuan menghilangkan sifat-sifat yang buruk dan menanamkan sifat-sifat yang baik.

7) Zuhud dan *Wara'*

Kedua perilaku sufistik ini adalah sikap yang diajarkan dalam tasawuf. Zuhud ialah sikap seseorang yang lebih mencintai urusan akhirat dibandingkan dengan urusan duniawi. Menurut Syekh Abdul Qadir al Jailani zuhud dibagi menjadi dua macam, yaitu *zuhud haqiqi* (mengeluarkan dunia dari hatinya) dan *zuhud shury* (mengeluarkan dunia dari hadapannya, namun hatinya tetap menginginkan dunia).⁴⁹ Pandangan tentang zuhud menurut Ahmad Ibn Hanbal yang dikutip oleh M. Rozi Indrafuddin memberikan penjelasan bahwa zuhud dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu meninggalkan segala yang haram (*zuhud orang awam*), meninggalkan segala hal yang berlebihan dalam perkara yang halal (*zuhud orang*

⁴⁷ A. R. Idham Kholid, "Menuju Tuhan Melalui Tarekat (Kajian tentang Pemikiran Tasawuf)," *Yaqzhan*, Vol 4 No 1, 2018: 16–17, <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=750514&val=10949&title=MENJU%20TUHAN%20MELALUI%20TAREKAT%20Kajian%20tentang%20Pemikiran%20Tasawuf>.

⁴⁸ Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, 121–125.

⁴⁹ Muhammad Hafiun, "Zuhud dalam Ajaran Tasawuf," *Hisbah: Jurnal Konseling dan Dakwah Islam*, Vol 14 No 1, 2017: 79, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/download/1142/992>.

khawaz), dan meninggalkan segala hal yang dapat memalingkan diri dari Allah (*zuhud orang 'arifin*).⁵⁰

Dari pemaparan di atas bahwa karakteristik zuhud yang tidak berpihak dengan kemiskinan. Meninggalkan hal-hal yang berlebihan akan memotivasi orang untuk hidup sederhana, menahan diri untuk tidak diperbudak oleh harta dan kekuasaan. Zuhud bukan berarti tidak mempunyai etos kerja atau meninggalkan pekerjaan, akan tetapi bekerja untuk mencari bekal hidup di dunia dengan tujuan untuk saling tolong menolong dengan sesama manusia. Dengan demikian zuhud dapat memberikan pandangan bahwa pola hidup yang terkontrol dengan baik.

Sedangkan *wara'* adalah perilaku selektif yang mengaitkan kesadaran seseorang untuk mengendalikan perilaku diri dan menekankan kewaspadaan diri agar tidak lalai dari tujuan pencariannya.⁵¹ Jadi, maksud dari perilaku selektif ini adalah upaya untuk meninggalkan sesuatu yang maragukan (*syubhat*) dan segala sesuatu yang tidak bermanfaat dan berlebihan.

8) *Riyadhah*

Riyadhah memiliki makna yaitu latihan. Makna latihan yaitu melatih rohani untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad (badan). Proses yang dijalankan yaitu dengan jalam melakukan pengosongan atau pembersihan jiwa dari segala sesuatu selain Allah SWT serta menghiasi jiwa dengan zikir, ibadah, beramal saleh dan berakhlak mulia. Kegiatan yang termasuk amalan *riyadhah* diantaranya yaitu mengurangi makan, mengurangi tidur untuk shalat malam, menghindari ucapan yang tidak bermanfaat, dan berkhawat yaitu menjauhi pergaulan yang salah dengan banyak mengisi ibadah. Tujuan *riyadhah* bagi seorang sufi ialah untuk

⁵⁰ Mohammad Rozi Indrafuddin, "Tarekat Sebagai Lembaga Bimbingan dan Penyuluhan Kesufian Massal," *FICOSIS*, Vol 1, 2021: 411, <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/46/48>.

⁵¹ Abdul Hasib Asy'ari, "Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol 1 No 3, 2021: 222, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/12845/6076>.

mengontrol diri, baik jiwanya ataupun badannya supaya ruh tetap suci.⁵²

9) Wirid

Wirid adalah bacaan yang dilakukan secara rutin, pada waktu-waktu tertentu, dengan bilangan-bilangan tertentu dan cara-cara tertentu.⁵³ Sering kali istilah zikir disamakan dengan istilah wirid, dan tentunya antara keduanya memiliki perbedaan. Zikir lebih luas dibandingkan wirid, pelaksanaan zikir tidak dibatasi oleh waktu dan keadaan. Sedangkan wirid dilakukan di waktu-waktu tertentu secara rutin. Bacaan-bacaan wirid meliupti zikir, macam-macam *sholawat* serta hizib (bagian dari surah-surah dan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an yang disusun dengan dengan metodenya tersendiri untuk mendapatkan pengaruh psikologis khusus).⁵⁴

10) Hizib

Hizib adalah kumpulan doa-doa khusus dan cukup panjang yang disusun oleh seorang ulama dengan lirik dan bahasa yang indah. Hizib merupakan suatu doa seorang Syekh yang juga dapat disampaikan kepada murid-muridnya dengan *ijazah* yang jelas.⁵⁵

11) *Baiat*

Seorang murid untuk melalui suatu perjalanan dalam tahapan-tahapan (*maqam*) sangatlah tidak mudah. Siapapun yang ingin memasuki dunia tarekat harus terlebih dahulu menyelesaikan tahap *baiat*. *Baiat* adalah sumpah setia kepada segala hal yang diperintahkan oleh guru serta keabsahannya sebagai orang yang mengamalkan ilmu

⁵² Adnan, "Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi," *Syifa Al-Qulub*, Vol 1 No 2, 2017: 123, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/download/1428/989>.

⁵³ Abdul Hafidz dan Rusydi, "Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Alquran," *Islamic Akademika : Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol 6 No 1, 2019: 64, <https://media.neliti.com/media/publications/290468-konsep-dzikir-dan-doa-perspektif-al-qura-6d0e5c1d.pdf>.

⁵⁴ Sajari, "Dzikir: Makanan Spiritual Sang Sufi," 3–4.

⁵⁵ Mihmidaty Ya'cub, "Urgensi Pendidikan Thariqat Bagi Masyarakat Modern," *Didaktika Religia*, Vol 1 No 2, 2013: 9, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/125>.

tarekat. Dalam upacara *baiat* diajarkan zikir yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam sehari semalam.⁵⁶

12) Istighasah

Istighasah adalah upaya spiritual seorang hamba untuk meminta pertolongan kepada Allah dalam keadaan sukar maupun sulit. Istighasah biasanya dilaksanakan secara berjamaah dengan dipimpin oleh seorang imam sebagai komando kegiatan. Pada sejatinya, istighasah merupakan proses mengasah jiwa agar memiliki keyakinan dan kekuatan yang lebih kepada Allah. Dengan doa-doa yang dipanjatkan maka tingkat kesadaran rohanipun akan semakin meningkat. Biasanya dalam bacaan istighasah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, kalimat tayibah, shalawat, istigfar, tahlil, dan wirid lainnya.⁵⁷

f. Perkembangan Tarekat di Indonesia pada Pesantren

Pesantren memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap perkembangan tarekat di Indonesia. Pelajaran utama yang diajarkan di dalam pesantren-pesantren di Indonesia tentunya bukan hanya mengajarkan tarekat saja, akan tetapi tarekat menjadi salah satu daya tarik sebuah pesantren, di mana para santri tidak hanya datang untuk mendalami ilmu agama namun juga ingin masuk ke samudra spiritualitas Islam lebih luas untuk menggapai makrifat.⁵⁸ Menurut Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Saiful Mujab, yang menjadi landasan pengajaran tarekat di pesantren yaitu ajaran-ajaran Nabi yang terutama terkait dengan tiga pilar ajaran Islam yaitu, Islam, Iman, dan Ikhsan.⁵⁹

⁵⁶ Miftakhur Ridlo, "Sejarah dan Tipologi Tarekat dalam Pandangan Tasawuf dan Makrifat," *Humanistika: Jurnal Keislaman*, Vol 3 No 1, 2020: 148, <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/366/327>.

⁵⁷ Faliqul Isbah dan Aris Priyanto, "Peran Istighasah Guna Menumbuhkan Nilai-nilai Spiritual Diri dalam Menghadapi Problematika Kehidupan," *Spiritual Healing: Jurnal Taswuf dan Psikoterapi*, Vol 1 No 2, 2021: 85–86, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/SH/article/download/8086/3736/>.

⁵⁸ Lukman Hakim, "Taman Hikmah: Riwayat Pesantren dan Tarekat," *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, Vol 3 No 2, 2018: 58, <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1115903&val=16798&title=TAMAN%20HIKMAH%20RIWAYAT%20PESANTREN%20DAN%20TAREKAT>.

⁵⁹ Saiful Mujab, "Fenomena Tarekat dalam Tradisi Pesantren (Analisis Sosio Historis terhadap Perkembangan Tarekat dan Pesantren di Indonesia),"

Tarekat dalam tradisi pesantren dapat dibagi menjadi dua makna, *pertama* yaitu menjalankan amalan wirid secara bebas, sesuai dengan keinginan masing-masing. *Kedua* yaitu menjalankan amalan zikir atau wirid yang telah ditentukan dalam sebuah tarekat.⁶⁰ Tidak semua pesantren mengajarkan tarekat, dan pada lazimnya ajaran tarekat memang diajarkan di pesantren-pesantren yang bertabiat salaf.⁶¹

Mengenai perkembangan tarekat di pesantren di Indonesia bermula pada zaman penjajahan, di mana pada masa itu pesantren kemudian berfungsi sebagai basis perjuangan kaum nasional pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren dan tarekat. Beberapa tokoh yang menyandang gelar pahlawan yang berjasa dalam proses perjuangan melawan penjajah merupakan bagian dari figur para kiai-kiai pesantren. Diantaranya adalah Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Sultan Hasanuddin, Syekh Hasyim Asy'ari, Kiai Ahmad Dahlan. Tarekat dan pesantren adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam keberagaman agama Islam di Indonesia, karena tarekat adalah nyawa dari pesantren, dan pesantren merupakan tempat berkembangnya tarekat di Indonesia itu sendiri. Secara umum semua Kiai pesantren mempraktikkan ajaran tarekat dalam bentuk pengendalian hawa nafsu dengan berbagai disiplin dan mujahadah serta dalam bentuk *kewira'ian*. Mereka berafiliasi secara langsung ataupun tidak langsung dengan organisasi tarekat muktabarrah yang terdaftar dalam JATMAN di Indonesia yang diketuai oleh Habib Luthfi bin Yahya dari Pekalongan.⁶²

Selanjutnya macam-macam tarekat muktabarrah, di mana lembaga pesantren-pesantren di Indonesia hingga sekarang ini berafiliasi pada tarekat muktabarrah tersebut, diantaranya sebagai berikut: 1. Tarekat Abbasiyah, 2. Tarekat Ahmadiyah, 3. Tarekat Akbariyah, 4. Tarekat Alawiyah, 5. Tarekat Baerumiyah, 6. Tarekat Bakdasyiyah, 7. Tarekat

Spiritualita Vol 3 No 1, 2019: 56,
<https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/view/1513>.

⁶⁰ Moh Khasan, "Pesantren, Sufisme dan Tantangan Modernitas," *Dimas*, Vol 10 No 1, 2010: 120,
https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7167/1/Khasan_Pesantren_Sufisme.pdf.

⁶¹ Hakim, "Taman Hikmah: Riwayat Pesantren dan Tarekat," 71.

⁶² Mujab, "Fenomena Tarekat dalam Tradisi Pesantren (Analisis Sosio Historis terhadap Perkembangan Tarekat dan Pesantren di Indonesia)," 55.

Bakriyah, 8. Tarekat Bayumiyah, 9. Tarekat Buhuriyah, 10. Tarekat Dasuqiyah, 11. Tarekat Ghozaliyah, 12. Tarekat Ghoibiyah, 13. Tarekat Haddadiyah, 14. Tarekat Hamzawiyah, 15. Tarekat Idrisiyah, 16. Tarekat Idrusiyah, 17. Tarekat Isawiyah, 18. Tarekat Jalwatiyah, 19. Tarekat Junaidiyah, 20. Tarekat Justiyah, 21. Tarekat Khodliriyah, 22. Tarekat Khodliriyah wa Naqsyabandiyah, 23. Tarekat Kholwatiyah, 24. Tarekat Kubrowiyah, 25. Tarekat Madbuliyah, 26. Tarekat Malamiyah, 27. Tarekat Maulawiyah, 28. Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah, 29. Tarekat Rifa'iyah, 30. Tarekat Rumiya, 31. Tarekat Sa'diyah, 32. Tarekat Samaniyah, 33. Tarekat Sumbuliyah, 34. Tarekat Syadzaliyah, 35. Tarekat Sya'baniyah, 36. Tarekat Syathoriyah, 37. Tarekat Syuhrowiyah, 38. Tarekat Tijaniyah, 39. Tarekat Umariyah, 40. Tarekat Usyaqiyah, 41. Tarekat Usmaniyah, 42. Tarekat Uwaisiyah, 43. Tarekat Zainiyah, 44. Tarekat Mulazamatu Qira'atul Qur'an, 45. Tarekat Mulazamatu Qira'atil Kutub, 46. Tarekat Naqsyabandiyah al-Haqqani.⁶³

Selanjutnya, Banten mulai mengembangkan jaringan pesantren yang cukup besar pada akhir abad ke 19. Pada tahun 1920-an Kiai paling dikenal dan dihormati di seluruh Banten ialah Kiai Asnawi. Beliau lahir dari keluarga seorang pejabat keagamaan. Selama menetap di Mekah beliau belajar kepada Kiai Abdul Karim Al Bantani dan *diba'iat* menjadi penganut tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah dan ditunjuk sebagai khalifah. Setelah kepulangannya ke Banten, beliau melepaskan fungsi jabatannya dan mendirikan pesantren di Caringin hingga mulai mengajarkan tarekat. Sebagaimana peran Kiai pada tahun 1880-an yaitu mempunyai peran ganda yakni memimpin pesantren dan tarekat.⁶⁴ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan tarekat di Indonesia pada pesantren yaitu berakar pada tradisi Islam yang berkaitan erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi.

⁶³ Abdurrahman Navis, dkk, "*Khazanah Aswaja*" (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), 317.

⁶⁴ Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 327–328.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, langkah awal peneliti yaitu menelaah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul peneliti. Dari penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fathurrobbani dalam skripsinya, yang berjudul **Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Living Qur'an di Desa Cukir Kec. Diwek Kab. Jombang)**. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menjelaskan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan senenan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang dilaksanakan seminggu sekali pada hari Senin. Dalam praktiknya, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an terletak pada tiga tempat, yaitu: *pertama*, pembacaan surah *al-Fatihah* setiap kali tawassul. *Kedua*, pembacaan surah *Yasin* yang diberi tambahan doa. *Ketiga*, pembacaan surah *al-Ikhlas* dan *al-Insyirah*.⁶⁵ Persamaan ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas pada penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir tarekat. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada pilihan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam zikir tarekatnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Indah Pratiwi dalam skripsinya, yang berjudul **Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Rutinitas Zikir Thariqoh Syadziliyyah di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kelurahan Talang Bakung Kecamatan Paal Merah Kota Jambi (Studi Living Qur'an)**. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menjelaskan ayat-ayat yang digunakan pada saat pelaksanaan zikir tarekat syadziliyyah ialah surah *al-Anam* ayat 1-4, surah *at-Taubah* ayat 128-129, dan surah *al-Hasyr* ayat 21-24. Adapun keyakinan dari penggunaan ayat-ayat tersebut ialah supaya hidup menjadi berkah, diberi kemudahan dan dijauhkan dari segala marabahaya.⁶⁶ Persamaan ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan ayat-ayat Al-

⁶⁵ Ahmad Fathurrobbani, "Pembacaan Ayat-ayat Alquran dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Living Quran di Desa Cukir Kec. Diwek Kab. Jombang)," *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2016, 86–87, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25265/1/12530019_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

⁶⁶ Indah Pratiwi, "Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Rutinitas Dzikir Thariqoh Syadziliyyah di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kelurahan Talang Bakung Kecamatan Paal Merah Kota Jambi (Studi Living Qur'an)," *UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 2021, 6, <http://repository.uinjambi.ac.id/8571/1/Dzikir%20Thariqoh%20%281%29.pdf>.

Qur'an dalam zikir tarekat. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir tarekatnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Aulia Bakri dalam skripsinya yang berjudul ***Living Qu'ran: Tradisi Ratib Samman dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan Pekanbaru dalam Prespektif Al-Qur'an***. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menjelaskan tradisi *Ratib Samman* berasal dari ajaran tarekat Sammaniyah dan dalam pelaksanaan tradisi tersebut merupakan hasil presepsi dari para pembesar ajaran tarekat terhadap QS. *ali Imran* ayat 191 yang dijadikan sebagai landasan dalil utama. Dalam proses pembacaan tradisi tersebut tentunya ada bacaan zikir dari ayat-ayat Al-Qur'an.⁶⁷ Persamaan ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kajian Al-Qur'an dalam studi *living Qur'an* dalam tarekat. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada pilihan ayat yang digunakan dalam zikirnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Gita Nurul Aini dalam skripsinya yang berjudul ***Makna Pembacaan Ayat-ayat Qur'an Pilihan pada Tradisi Tawasulan Tarekat Alawiyyin di Islamic Centre Garokgek Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta***. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menjelaskan makna pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan berdasarkan pengalaman religius yakni telah memberikan ketenangan jiwa, memberikan rezeki yang lancar, memberikan kesembuhan terhadap penyakit, serta dapat membuat rajin dalam beribadah. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan dilaksanakan setiap malam minggu setelah shalat Isya yang dipimpin oleh Habib Ali bin Abu Bakar al Athos dan Habib Muhammad Baghir bin Jiddan. Adapun surah-surah yang diistiqomahkan yaitu surah *al Fatihah*, surah *Yasin*, surah *al Mu'awwidzatain*, surah *al Iklas*, surah *al Baqarah* ayat 286, surah *al Hasyyr* ayat 21-24, dan surah *al Shaffat* ayat 180-182. Tawasulan di Islamic Centre Garokgek dilengkapi dengan tiga tradisi khusus yaitu meminum air, membakar bukhur dan bersalaman dengan Ahlu Bait.⁶⁸ Persamaan ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini

⁶⁷ Fitri Aulia Bakri, "Living Qu'ran: Tradisi Ratib Samman dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan Pekanbaru dalam Prespektif Al-Qur'an," *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 2020, 5, <http://repository.uin-suska.ac.id/28225/2/FITRI%20AULIA.pdf>.

⁶⁸ Gita Nurul Aini, "Makna Pembacaan Ayat-ayat Quran Pilihan pada Tradisi Tawasulan Tarekat Alawiyyin di Islamic Centre Garokgek Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta," *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2019, 4, <http://digilib.uinsgd.ac.id/26782/>.

yaitu sama-sama membahas tentang kajian Al-Qur'an dalam studi *living* Qur'an dalam tarekat. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada pilihan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam zikir tarekatnya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim dalam tesisnya yang berjudul **Manifestasi *Living* Qur'an: Studi Amaliyah Tarikat Qodiriyah Al-Anfasiyah Wa Al-Junaidiyah (di Pesantren Bitul Mutashawif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo)**. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai amalan tarekat tersebut digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun ayat-ayat yang diamalkan diantaranya yaitu surah *al Fatihah* diamalkan sebagai pembacaan tawasul, surah *al Luqman* ayat 13 dibaca 7 kali, surah *al A'rafayat* ayat 196 dibaca 7 kali, surah *at-Taubah* ayat 129 dibaca 7 kali, surah *al Qasas* ayat 85 dibaca 7 kali, surah *Yusuf* ayat 64 dibaca 7 kali, surah *al An'am* ayat 45 di baca 7 kali, surah *al Qamar* ayat 10 dibaca 7 kali, surah *Yasin* ayat 58 dibaca 4444 kali, surah *at Taubah* ayat 128 dibaca 313 kali, surah *al Baqarah* ayat 18 dibaca 1000 kali, surah *al Baqarah* ayat 17 dibaca 313 kali, surah *Ali Imran* ayat 26 dibaca 4000 kali.⁶⁹ Persamaan ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir tarekat. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir tarekatnya.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Tri Widiya Ningrum dalam skripsinya yang berjudul **Pengamalan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Zikir Al-Ma'surah Bagi Santriwati Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayat Pemerintah Provinsi Jambi (Studi *Living* Qur'an)**. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menjelaskan dasar dari penggunaan ayat-ayat zikir al Ma'tsurah, prosesi pengamalan ayat-ayat zikir tersebut, serta pemahaman santriwati terhadap ayat-ayat zikir tersebut. Surah yang digunakan dalam zikir al Ma'tsurah diantaranya yaitu, surah *al Fatihah*, surah *al Ikhlas*, surah *al Falaq*, surah *an Nas*, surah *ash Shaffat* ayat 180-182, dan surah *Ali Imran* ayat 26-27.⁷⁰ Persamaan ruang lingkup pembahasan

⁶⁹ Lukman Hakim, "Manifestasi Living Quran: Studi Amaliyah Tarikat Qadiriyyah Al- Anfasiyyah Wa Al- Junaidiyyah (di Pesantren Baitul Mutashawif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo)," *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019, 99–100, http://digilib.uinsby.ac.id/35014/1/Lukman%20Hakim_F02517167.pdf.

⁷⁰ Tri Widiya Ningrum, "Pengamalan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Dzikir Al-Ma'surat Bagi Santriwati Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayat

pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas kajian Al-Qur'an dalam studi *living* Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada pilihan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam zikirnya.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Masyithah dalam skripsinya yang berjudul **Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Amalan Istighatsah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin**. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menjelaskan pelaksanaan amalan istighatsah dan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari diwaktu sepertiga malam hingga menjelang subuh. Ayat-ayat yang digunakan dalam istighatsah diantaranya yaitu surah *al Fatihah*, surah *Maryam* ayat 1, surah *asy Syura* ayat 1, surah *Qaf* ayat 1, surah *Yasin* ayat 1, surah *an Naml* ayat 30-31, dan surah *Ali Imran* ayat 9.⁷¹ Persamaan ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas kajian Al-Qur'an dalam studi *living* Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada pilihan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam zikirnya.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan Neny Muthi'atul Awwaliya dalam jurnalnya yang berjudul **Budaya Welasan Jam'iyah Ahli Thariqoh Qadariyya: Etos Keagamaan dalam Kultur Living Qur'an di Dusun Bagongan, Getasan, Semarang**. Hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya tradisi welasan yang dilaksanakan oleh jamaah tarekat Qodariyah di Semarang dengan membaca dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan harapan mendapat kawelasan dari Allah SWT. Tradisi tersebut rutin dilaksanakan setiap sebulan sekali, yang dipimpin oleh simbah Kyai Munawir dari Tingkir Shalatiga. Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi tersebut yaitu dengan membaca surah *al Fatihah* dan *al Waqiah*. Persamaan raung lingkup pembahasan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kajian Al-Qur'an dalam studi *living* Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada penggunaan ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam zikirnya.⁷²

Pemerintah Provinsi Jambi (Studi Living Qur'an)," *UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 2021, 70, <http://repository.uinjambi.ac.id/7432/>

⁷¹ Masyithah, "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Amalan Istighatsah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin," *UIN Antasari Banjarmasin*, 2021, 5, <http://idr.uin-antasari.ac.id/16618/3/AWAL.pdf>.

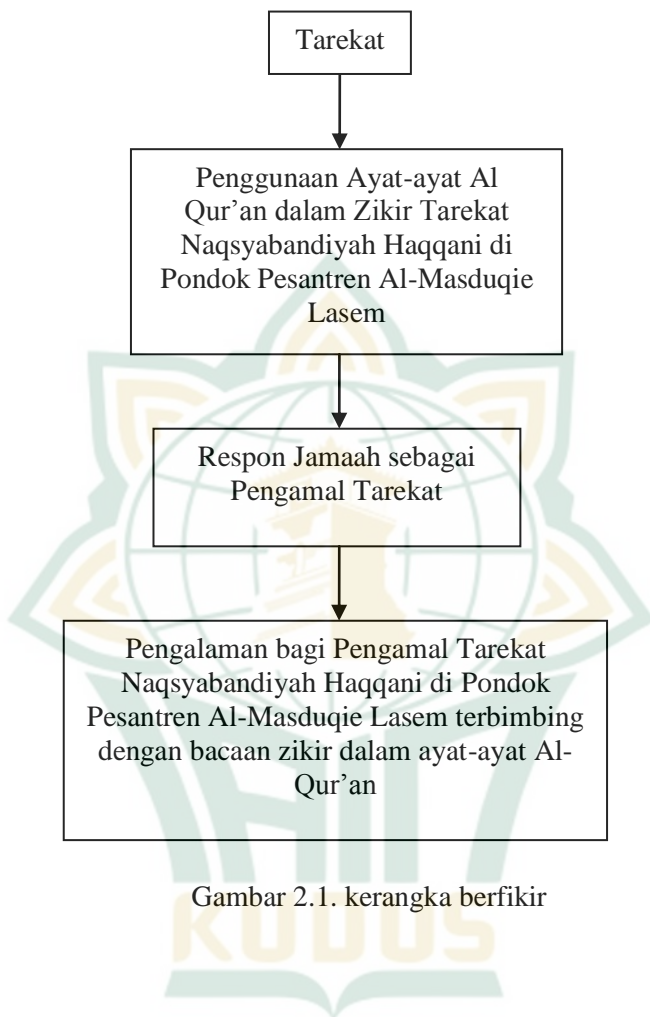
⁷² Neny Muthi'atul Awwaliyah, "Budaya Welasan Jam'iyah Ahli Thariqoh Qadariyya: Etos Keagamaan dalam Kultur Living Qur'an di Dusun Bagongan, Getasan, Semarang," *Jurnal Multikultural dan Multireligius* Volume 17 Nomor 2, 2018: 483, <https://103.7.13.84/index.php/harmoni/article/view/343>.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir tarekat ini, peneliti merumuskan kerangka berfikir. Peneliti akan mengkaji penelitian tersebut dalam ranah kajian *living* Qur'an, artinya penelitian ini berusaha memberikan pandangan baru dalam ranah kajian Al-Qur'an yang melibatkan respon oleh pengamal tarekat terbimbing dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir. Dalam hal ini, setiap pengamal tarekat mampu memberikan makna berdasarkan pengalaman yang dialami dan dirasakan.

Pengalaman pengamal tarekat terbimbing dengan ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu teks-teks agama, pemahaman keagamaan, serta praktik kegiatan keagamaan yang diikutinya. Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, hal tersebut belum tentu memiliki kontribusi dalam kegiatan tarekat. Peneliti berusaha menghubungkan antara teori paradigma, analisis data, serta permasalahan dalam penelitian ini. Teori paradigma yang digunakan dalam penelitian ini mengarahkan penjelasan tentang apa yang dilihat dari penelitian. Berbagai pandangan dari analisis tersebut selanjutnya digunakan secara selektif berdasarkan atas karakter kegiatan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir tarekat di lapangan.

Sebagai pusat permasalahan dalam penelitian ini adalah penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir tarekat, respon pengalaman pengamal tarekat terbimbing ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir tarekat, adapun teori yang digunakan yaitu teori *fadhilah* membaca Al-Qur'an, Al-Qur'an dan spiritualitas. Peneliti berusaha mengungkap dan menjelaskan fakta keagamaan berupa praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan zikir tarekat.



Gambar 2.1. kerangka berfikir